REPRESENTASI OTORITARIANISME DALAM FILM *INGLOURIOUS BASTERDS* KARYA QUENTIN TARANTINO

(Analisis Semiotika John Fiske tentang Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

Windu Puji Indriani

NIM : 41809219



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2 0 1 4

ABSTRACT

AUTHORITARIANISM REPRESENTATION IN INGLOURIOUS BASTERDS FILM BY QUENTIN TARANTINO
(John Fiske's Semiotic Analysis on Authoritarianism Representation In Inglourious Basterds Film By Quentin Tarantino)

By:
Windu Puji Indriani
NIM. 41809219

This minor thesis was under the guidance of,
Sangra Juliano P., M.I.Kom

This Research *aims to find out about the authoritarianism representation contained in the Inglourious Basterds film, and analyze about meaning which contained in the codes related to the authoritarianism at the level of reality, representation, and ideology where those are the television codes of John Fiske.*

This Study *is a qualitative study using semiotic analysis of John Fiske. Data collection techniques used were interviews, library research, and online data search. Objects in the Inglourious Basterds film were analyzed in three sequence namely, Prolog, Ideological Content and Epilog which represents 3 levels which are the level of reality, representation, and ideology.*

The Results *showed the reality level of authoritarianism described from the codes such as costumes, speech, behavior and makeup, where the level of representation illustrates the authoritarian views of codes such as shooting techniques using a low angle technique, lighting, character of casts and also the dialogue and at the level of ideology is the ideology of fascism gained is a form a radical nationalist ideology and authoritarianism.*

In Conclusions*, this study illustrates the state with the ideology of fascism portrayed the powers of authoritarianism on Hitler himself using the military to suppress opponents, namely the Jews.*

The Suggestion *in this research, author expect you to get into this research more of holistic science - the science of semiotics John Fiske in order to have a clearer understanding of the codes contained in the level of reality, the level of representation and the level of ideology. Films that are going to be peruzed should be sort out because not all of the codes give the meaning of what we were looking for.*

Key word: Television Codes, Inglourious Basterd, Authoritarianism

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Film *Inglourious Basterds* adalah film yang menceritakan bagaimana gaya kepemimpinan otoritarianisme kaum Nazi yang dipimpin oleh Hitler pada saat Perang Dunia II di Perancis. Dimana semua kaum Yahudi dimusnahkan oleh kaum Nazi. Dengan gaya kepemimpinan otoritarianisme Hitler, membuat semua anak buahnya tunduk, dan selalu menganggap apa yang dilakukannya benar.

Dimana gaya kepemimpinan otoritarianisme (Kepemimpinan Otokratis/Kepemimpinan Diktator) adalah suatu kepemimpinan dimana seorang pemimpin sebagai penguasa dan semua kendali ada ditangannya. Dan semua bentuk kebijakan, keputusan, hukuman, larangan peraturan dapat juga berubah sesuai dengan hati si pemimpin.

Faham kepemimpinan otoriter adalah otoritarianisme, dimana peneliti dalam film ini meneliti mengenai representasi otoritarianisme. Otoritarianisme adalah bentuk pemerintahan yang bercirikan oleh penekanan kekuasaan pada negara, intansi, kelompok atau individu tanpa melihat derajat kebebasan individu. Sikap otoriter pada seseorang bisa diakibatkan karena pengalaman masa kecil seseorang dengan orangtuanya (Adorno et al., 1950). Anak yang sering dihukum orangtuanya karena melanggar aturan-aturan kedisiplinan, akan memendam rasa benci pada orangtuanya. Namun, kebencian tersebut tidak disalurkan secara langsung ke orangtua, sehingga diarahkan ke target pengganti (*displacement*).

Dalam film yang berdurasi hampir tiga jam ini menceritakan sekelompok pemuda yang dikenal dengan *The Basterds* bertugas menumpas pasukan Nazi untuk membunuh Fuhrer Adolf Hitler. Pimpinan *The Basterd* dipegang oleh Lt Aldo Raine (Brad Pitt). Di belahan Eropa lainnya, dia merekrut orang-orang Yahudi dan pengkhianat Jerman untuk bersama-sama membunuh tentara Nazi, termasuk aktris Bridget von Hammersmark (Diane Kruger) untuk mendekati pemimpin rezim ketiga. Kelompok *Basterds* ini akhirnya tiba di Perancis dan merencanakan untuk membunuh semua kaum Nazi, dengan sedikit – sedikit menyerang dan membunuh kaum Nazi yang berada di daerah penjagaan.

Film merupakan bentuk dari media massa dan media massa sebagaimana lembaga – lembaga pendidikan, agama, dan seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membantu kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Film berpengaruh terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk dan melihat tayangan film tersebut, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, nilai seseorang, mengubah sikap, nilai atau kepercayaan seseorang, menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu, memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu, dimana itu semua disebut persuasi. Kategori penonton yang mudah tepengaruh adalah biasanya anak – anak, generasi muda, dan terkadang orang yang dewasa pun ada. Apabila pengaruh yang didapat membawa dampak yang positif, tentu saja tidak akan menjadi masalah. Tetapi bila yang ditiru dan pengaruh yang didapat membawa dampak negatif, tentu akan menimbulkan masalah.

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. (Wibowo, 2013: 07)

The Codes of Television dari John Fiske sering digunakan pada penelitian untuk menganalisis teks berbentuk gambar gerak atau *moving picture*. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam sebuah gambar gerak memiliki kode – kode sosial sebagai level pertama adalah *reality* (realitas), level kedua adalah *representation* (representasi), dan level ketiga adalah *ideology* (ideologi). (Fiske. 1987)

Film *Inglourious Basterds* merupakan film yang syarat akan pesan dan tanda yang terkandung di dalamnya. Meskipun sekarang Adolf Hitler telah tiada, namun keotoriteran dan kekuasannya sangat terkenal dan Hitler dianggap sebagai pemimpin paling kejam di Dunia. Film *Inglourious Basterds* menunjukan bagaimana media massa digunakan sebagai alat untuk membangun ideologi, dan juga menjadi *instrument* perjuangan bagi kaum tertindas untuk memperlihatkan bahwa mereka bisa lebih kejam lagi dari kaum yang menindasnya.

Melalui pendekatan Semiotika John Fiske dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah realitas, representasi, dan ideologi dari sebuah film yang berjudul "*Inglourious Basterds*". Ketiga level tersebut (realitas, representasi, ideologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk pemahaman mengenai makna dan tanda – tanda otoritarianisme dalam film yang berjudul "*Inglourious Basterds*".

2. Rumusan Masalah Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut : "**Bagaimana Representasi Otoritarianisme Dalam Film *Inglourious Basterds* Karya Quentin Tarantino ?"**

3. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah mikro dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana realitas otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds* karya Quentin Tarantino?
2. Bagaimana representasi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds* karya Quentin Tarantini?
3. Bagaimana ideologi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds* karya Quentin Tarantino?

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui representasi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Film merupakan salah satu alat media massa yang cukup ampuh untuk menyampaikan pesannya terhadap khalayak luas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain analisis Semiotika John Fiske.

Desain analisis di dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain analisis semiotitk John Fiske, yaitu menggunakan teori kode-kode Televisi John Fiske. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada film.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian analisis peneliti di atas, dapat dilihat bahwa tidak semua kode merepresentasikan otoritarianisme pada film *Inglourious Basterds*. Kode – kode yang muncul, seperti kode penampilan, ekspresi dan dialog memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi otoritarianisme. Namun ada juga beberapa kode yang berfungsi sebagai penunjang kode – kode yang lain, seperti kode lingkungan, kostum, gesture, musik, suara, tata rias, kamera, pencahayaan dan lain sebagainya. Walaupun kode – kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode – kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode – kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan otoritarianisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode-kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film *Inglourious Basterds*, maka peneliti melihat film *Inglourious Basterds* ini sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Fiske menjelaskan bahwa “realitas” dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *Inglourious Basterds* ini, dapat dilihat kode-kode yang telah dipaparkan pada pembahasan sub-bab sebelumnya,

disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik.

Dari perpaduan kode-kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film *Inglourious Basterds*, maka peneliti melihat film *Inglourious Basterds* ini telah sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Seperti pada level realitas peneliti membagi *sequence* kedalam tiga bagian, sesuai dengan narasi propp. *Sequence* pembuka yaitu pada *Sequence* Prolog merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film dan merupakan tahap yang menunjukan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. Level realitas merupakan komunikasi verbal maupun non verbal yang ditunjukan dalam film ini, seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, gerakan, ekspresi, suara, dan lain-lain.

Bisa dilihat dari salah satu adegan dimana Hitler disini mencaci – maki Yahudi pada *sequence* kedua di menit ke 00.25.00. Perilaku yang diperlihatkan Hitler memperlihatkan bagaimana kepemimpinannya yang otoritarianisme, ia tidak ingin merasa kalah dari lawannya, apa yang ia katakana selalu ingin diikuti. Sikap Hitler seperti ini sudah sangat terkenal di seluruh dunia, bahkan banyak buku – buku biografi mengenai dirinya. Kepemimpinan yang otoritarianisme yang ia miliki ini bisa juga dilatarbelakangi dengan pengalaman masa kecilnya.

Jika ditarik dalam konteks umum pada saat ini definisi diatas tersebut terdengar seperti sesuatu yang sangat buruk, pengalaman masa kecil bisa berpengaruh sangat besar sekali kepada kehidupan kita disaat dewasa nanti. Namun memang semua ini tidak dapat kita pungkiri, keadaan psikologis anak itu memang sangat penting, ketika mereka sangat tertekan namun mereka pula takut terhadap orangtuanya, akhirnya pelampiasan mereka jatuh kepada target yang lain, seperti yang memang sifat yang akhirnya dibawa Hitler hingga dewasa.

Dan level yang kedua adalah level representasi, pada level ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera,

pencahayaan, dan karakter. Pada beberapa adegan dalam film *Inglourios Basterds* ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Low Angle*. Gambar ini diambil ketika Hitler sedang murka saat mengetahui bahwa tentaranya dibantai kaum Yahudi dan ketika Hitler sedang berbicara dengan bawahannya. Dan dengan pengambilan gambar ini terlihat bahwa disini Hitler mempunyai kekuasaan, kekuatan yang menonjol dan juga kepemimpinan yang otoritarianisme.

> "Jika sudut kamera dibawah eye level (mata penglihatan manusia) maka disebut low angle. Posisi kamera low angle membuat subjek tampak mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan terlihat kekuasaannya." (Purba, 2013:25)

Karakter yang dilakukan oleh Hans Landa yang memerankan peran Antagonis, memiliki peran yang dapat membantu atau mendukung peran Antagonis Hitler. Dalam film *Inglourious Basterds* kebanyakan pemain memerankan peran antagonis, sperti pada *sequence ideological content* ditunjukan dari sekumpulan kelompok Basterds yang berada di dalam Hutan, yang dipimpin oleh Aldo Raine yang diperankan oleh Brad Pitt, dia dan kelompoknya diandalkan dalam membunuh secara sadis tentara – tentara Jerman.

Dalam level representasi kode-kode ideologi yang mencerminkan adanya otoritarianisme ditunjukan melalui teknik pengambilan gambar dengan *angle* tertentu yang mencirikan bahwa adanya sikap keuasaan yang ditunjukan dengan kepemimpinan yang otoritarianisme, selain dari pengambilan gambarpun kepemimpinan otoritarianisme ditunjukan dari beberapa dialog dalam film.

Pada *sequence* kedua mari perhatikan dialog berikut ini, "*Mengapa tidak? Mereka mampu menghindari tangkapan bagaikan hantu. Mereka bisa muncul dan menghilang sekehendak hati. Kalian ingin buktikan bahwa mereka itu adalah daging dan darah? Kalau begitu bawa mereka padaku. Aku akan menggantung mereka terbalik dengan telanjang di Menara Eiffel! Dan kemudian melemparkan mayat mereka dalam selokan bawah tanah untuk makanan tikus – tikus Paris."* Kekesalan yang Hitler tunjukan dari apa yang ia ucapkan memperlihatkan

bagaimana ia ingin semua perintahnya dituruti oleh para prajuritnya. Hitler disini telah tergambarkan bahwa ia menerapkan kepemimpinan yang otoritarianisme.

Dan pada *sequence epilog* dalam film *Inglourious Basterds* terdapat sikap individualisme yang ditunjukan oleh Hans Landa, demi kepentingan pribadinya ia rela berkhianat terhadap tentara Jerman dan membiarkan semua tentara Jerman terkurung dan mati di dalam bioskop, bahkan Hitler pun termasuk didalamnya, sedangkan ia sendiri kabur dengan membuat perjanjian dengan kaum Yahudi agar diberikan kebebasan dan tempat tinggal untuknya.

> "Individualism adalah paham yg meng-hendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang; paham yg mementingkan hak per-seorangan di samping kepentingan masyarakat atau Negara." (KBBI)

Dari sikap yang dilakukan oleh Hans Land pada *sequence epilog* ini memperlihatkan bahwa sejak awal ia menerapkan faham otoritarianisme karena memang ia dibawah kepemimpinan Hitler, ia hanya sebagai alat bagi Hitler untuk memburu orang – orang Yahudi. Namun pada akhirnya, demi kepentingan diri dia sendiri, ia lebih memilih berkhianant, dan membiarkan Hitler beserta para tentara yang lainnya mati ditangan orang – orang Yahudi.

Dan pada level yang ketiga adalah level ideologi. Selain menganalisis melalui *The Codes of Television* John Fiske, peneliti juga menghubungkan pesan film *Inglourious Basterds* ini dengan Ideologi Fasisme yang merupakan sebuah bentuk ideologi nasionalis yang radikal dan otoritarian. Paham ini berkembang luas di Eropa pada kurun waktu diantara dua Perang Dunia. Beberapa aspek yang mendasar pada ideologi fasisme ini salah satunya adalah otoritarian. Kaum fasis mengidealkan negara totaliter – meliputi semua aspek nilai dalam masyarakat dan kepemimpinan yang kuat. Kultus terhadap pemimpin lazim terjadi di Negara – Negara fasis seperti pemberian gelar Il Duce bagi Mussolini dan Fuhrer bagi diktator Nazi, Adolf Hitler. Dalam film *Inglourious Basterds* ini pun memperlihatkan bagaimana kepemimpinan Hitler sebagai tokoh yang menerapkan otoritarianisme. Dimana Hitler disini menempatkan kekuasaan pada dirinya sendiri, dengan menentang semua Negara yang tidak patuh dan taat kepada

Jerman, dengan menghabisi ratusan nyawa manusia tanpa melihat hak asasi manusia pada saat itu. Dan Ideologi Fasisme yang Hitler adopsi dari Benito Mussolini ini ia gunakan pada saat kekuasaannya di Perancis, dengan menggunakan militernya sebagai alat dalam menekan oposisi atau penentang yang ada pada saat PD II. Fasisme meninggikan, kekerasan, peperangan dan militerisme sebagai sesuatu yang diharapkan memberikan perubahan positif pada masyarakat, dalam memberikan renovasi spiritual, pendidikan, menanamkan sebuah keinginan untuk mendominasi dalam karakter orang, dan menciptakan persaudaraan nasional melalui dinas militer. Fasisme melihat perang sebagai tindakan yang menciptakan regenerasi semangat, nasional dan vitalitas.

Dengan menggunakan Ideologi Fasisme inilah Hitler mengharapkan dengan diadakannya kekerasan, perang dan militerisme di Perancis dapat membuat rakyatnya nasionalis terhadap Negara Jerman dan ikut serta melarang dan menekan orang – orang yang melakukan oposisi atau penentang – penentang Negara Jerman. Dengan Ideologi Fasisme ini yang dipercaya bahwa bangsa memerlukan seorang pemimpin yang kuat,identitas kolektif tunggal, dan juga mempunyai kemampuan, yaitu seperti Adolf Hitler, untuk melakukan kekerasan dan peperangan untuk menjaga bangsanya dengan kuat. Namun saat Perang Dunia II, saat Hitler dan Mussolini ditaklukan oleh sekutu, Ideologi Fasisme ini tidak lagi berkembang dan digunakan di Dunia.

IV. KESIMPULAN

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *Inglourious Basterds*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa usaha untuk menggambarkan otoritarianisme dilakukan dengan memadukan kode – kode dalam level realitas, level representasi dan menggabungkan keduanya sehingga muncul dalam level ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television* John Fiske. Pemilihan kode – kode dilakukan sedemikian rupa sehingga film dapat ditangkap

sebagai peristiwa yang nyata dan merepresentasikan otoritarianisme kepada penonton.

Dari *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog, maka otoritarianisme pada level realitas, level representasi dan level ideologi yang terdapat pada ketiga *sequence* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada level realitas, otoritarianisme terlihat dari kode – kode seperti kostum militer Nazi, make up, lingkungan, perilaku, dan cara berbicara, yang ditunjukan oleh Adolf Hitler dan juga Hans Landa. Hitler memperlihatkan bagaimana saat ia berbicara dan merendahkan kaum Yahudi dihadapan prajuritnya. Dari kode - kode ini, sudah terlihat jelas merepresentasikan otoritarianisme. Sedangkan pada pakaian dan juga make up terlihat dari penampilan tentara Nazi yang menggunakan seragamnya, dengan melihat seragam yang digunakanpun, yaitu seragam tantara Nazi sudah terlihat faham apa yang dianut, yaitu otoritarianisme.
2. Pada level representasi, representasi otoritarianisme diperlihatkan dengan kode - kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, dan karakter. Pada beberapa adegan dalam film *Inglourios Basterds* ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Low Angle*. Gambar ini diambil ketika Hitler sedang murka saat mengetahui bahwa tentaranya dibantai kaum Yahudi dan ketika Hitler sedang berbicara dengan bawahannya. Dan dengan pengambilan gambar ini terlihat bahwa disini Hitler mempunyai kekuasaan, kekuatan yang menonjol dan gaya kepemimpinan yang otoritarianisme. Pencahayaan lebih banyak menggunakan sumber alam, dimana pengambilan gambar didukung dengan cahaya matahari. Sedangkan pada karakter terlihat dari sikap dan cara berbicara yang diperlihatkan oleh para pemainnya.
3. Pada level ideologi, menghasilkan ideologi Fasisme yang direpresentasikan melalui penokohan Martin Wuttke yang berperan

sebagai Pemimpin Nazi, yaitu sebagai Adolf Hitler, seorang pemimpin yang otoritarianisme. Dimana Ideologi Fasisme yang merupakan sebuah bentuk ideologi nasionalis yang radikal. Dalam film *Inglourious Basterds* ini pun memperlihatkan bagaimana kepemimpinan Hitler sebagai tokoh yang menerapkan otoritarianisme. Dan bagaimana Hitler menggunakan militernya untuk melakukan penekanan terhadap kaum – kaum minoritas yang melakukan oposisi atau menentang Negara Jerman seperti kaum Yahudi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto, Komala, Karlinah. 2009. Komunikasi Massa. Bandung : Refika Offset.

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta : Jalasutra

Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi teori dan Praktik. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

El Fadl, Khaled. 2003. Atas Nama Tuhan. Jakarta: Serambi

Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Yogyakarta: Graha ilmu

Fiske, John. 1987. Television Culture. E-book : British Library Cataloguing in Publication Data

Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyana, Dedy. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purba, Januarius. 2013. Shooting Yang Benar!. Yogyakarta: CV Andi Offset

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komuniasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV.Alfabeta

Wibowo, Indiawan. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media

Widjaja. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta : Rineka Cipta.

B. INTERNET :

1. http://celebrity.okezone.com/read/2009/10/07/35/263351/inglorious-basterds-pembalasan-yahudi-terhadap-nazi

2. http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=50628
3. http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00055-PS%20Bab2001.pdf
4. http://verdy121998.wordpress.com/2011/04/29/otoritarianisme/

C. KARYA ILMIAH

Bayu Rizki Maulana. 2013. Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln). Bandung: Universitas Komputer Indonesia

Fitri Sofyani. 2011. Representasi Ideologi Feminisme Dalam Film "Mereka Bilang Saya Monyet!" (Studi Wacana Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes Dan Model Sara Mills Tentang Representasi Ideologi Feminisme Dalam Film "Mereka Bilang Saya Monyet!") Bandung: Universitas Padjajaran

Gita Larasati. 2013. Representasi Cinta Tanah Air Dalam Film 5 Cm (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Cinta Tanah Air Dalam Film 5 Cm) Bandung: Universitas Komputer Indonesia

Imar Savitri. 2013. Representasi Berakhirnya Politik Apartheid Dalam Film Invictus Karya Sutradara Clint Eastwood (Analisis Semiotika Johnfiske Mengenai Berakhirnya Politik Apartheid Dalam Film Invictus Karya Sutradara Clint Eastwood) Bandung: Universitas Komputer Indonesia